

VARIASI BAHASA IDIOLEK PADA AKUN INSTAGRAM @RINTIKSEDU

Erisa Permatasari

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
erisa.17020144039@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M. Hum.

Dosen Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk saling berinteraksi. Seiring berjalannya waktu, komunikasi bisa dilakukan secara virtual dengan menggunakan media sosial. Dengan adanya media sosial, manusia dapat berinteraksi dengan siapapun dan di manapun. Seperti halnya penulis akun instagram @rintiksedu yang menggunakan media sosial instagram sebagai wadah untuk menyalurkan karyanya berupa tulisan pada unggahannya. Dapat diketahui setiap penulis memiliki ciri khas tersendiri. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi bahasa idiolek dan gaya bahasa yang ada pada unggahan akun instagram @rintiksedu dengan menggunakan metode simak bebas cakap dan teknik catat. Dalam menganalisis data menggunakan metode padan yang berfokus pada metode referensial yang mengacu pada nomina dan verba. Dari hasil penelitian dapat diketahui idiolek memiliki empat jenis variasi, namun dari keempat jenis yang ada, hanya terdapat tiga jenis yang ada. Yaitu pola kalimat, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Pada gaya bahasa perbandingan memiliki sepuluh jenis gaya bahasa. Namun dari data yang diperoleh hanya mencakup tujuh gaya bahasa diantara yaitu simile, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasm, dan koreksi atau epanortosis. Karena penulis tidak menggunakan gaya bahasa metafora, perifrasis, dan antisipasi dalam penulisannya. Dari data yang diperoleh kita bisa mengetahui ciri khas yang dimiliki oleh penulis yaitu singkat dan sendu.

Kata Kunci: *variasi bahasa, idiolek, gaya bahasa, instagram*

Abstract

Language is used as a human communication tool for interacting with one another. Over time communication has been made virtually by using social media. Because of social media, people can interact with anyone and everywhere just as one instagram account @rintiksedu that use social media to instagram as a container to copy his text on the upload it can be known that each writer has his own unique characteristics. So this research is aimed at identifying the language of the idiolek and language style on the inverse instagram account @rintiksedu upload by using the method of free hearing and record techniques. Analyzing the data using the administrative method that focuses on referential method that refers to nouns and verbs. Our research suggest he possesses four kinds of variations. But of the four types, there are only three. Which is sentence structures patterns, figure of speech, and sentence structures. At a figure of speech, there are ten different types of language. But the suggested data include only seven figure of speech are similes, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm, and corrections. Because the writer did not use metaphors, perifrasis, and anticipation in his writing. Data obtained tell us that the author's description is short and wispy.

Keywords: *language variation, idiolek, language style, instagram*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama untuk komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Sehingga bahasa dapat diungkapkan melalui lisan maupun tulisan. Melalui bahasa kita dapat mengetahui perilaku dari manusia, karena bahasa sendiri merupakan identitas dari seseorang. Tidak hanya sebagai identitas, bahasa juga sebagai bentuk pembeda dari suatu individu maupun kelompok.

Banyaknya bahasa yang ada, sehingga setiap manusia memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi bahasa merupakan sebuah perangkat pola tuturan manusia

yang terdiri dari bunyi, kata, dan ciri gramatikal yang dapat digabungkan dengan faktor eksternal, seperti letak geografis dan faktor sosial dari lingkungan itu sendiri. Sehingga masyarakat berkelompok cenderung memiliki variasi yang berbeda-beda. Selain variasi bahasa mempengaruhi suatu bahasa pada tingkat sosial seseorang, hal ini juga dapat dipengaruhi dari gaya bahasa yang dimiliki oleh sekelompok orang.

Pada saat ini media sosial banyak sekali digandrungi oleh masyarakat karena penggunaannya lebih cepat dan mudah untuk diakses oleh seluruh masyarakat. Dari media sosial kita bisa memperoleh hal yang kita cari dan yang kita inginkan. Contoh penggunaan media sosial

adalah pada aplikasi instagram. Instagram sendiri merupakan aplikasi dimana seseorang dapat membagikan foto atau video yang mereka unggah.

Seperti halnya akun instagram @rintiksedu yang memiliki dua juta pengikut, menggunakan media sosial khususnya instagram untuk mengunggah tulisannya melalui foto pada akunnya. Pada umumnya penulis selalu memiliki ciri khas tersendiri dalam tulisannya. Begitu juga dengan Nadhifa Allya Tsana yang biasa akra dipanggil Tsana memiliki variasi bahasa yang terlihat pada idiolek dan gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan dari data penelitian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tuturan idiolek yang terdapat pada akun instagram @rintiksedu?, (2) Bagaimana gaya bahasa yang ada pada akun instagram @rintiksedu?. Pada penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui penggunaan variasi bahasa dari idiolek pada akun instagram @rintiksedu dimana variasi ini bersifat perorangan yang berkaitan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa yang digunakan, atau susunan kalimat yang dibuat, (2) Pada gaya bahasa kita dapat mengetahui ciri khas dari para penulis yang dituangkan kedalam tulisannya.

Manfaat penelitian sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat membantu untuk menambah konsep idiolek mengenai penelitian variasi bahasa yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Dimana melalui media sosial seperti instagram kita dapat meneliti variasi bahasa para penggunanya. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi baru mengenai variasi bahasa dan gaya bahasa pada akun instagram @rintiksedu, dan Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu para peneliti yang akan meneliti kajian sama, atau bisa melanjutkan penelitian lebih luas lagi.

LANDASAN TEORI

Variasi bahasa terjadi bukan karena penuturnya yang tidak homogeny, tetapi karena kegiatan yang dilakukan setiap manusia sangatlah beragam. Bahasa tersebut akan berkembang jika digunakan oleh banyak penutur dan dibawa keluar dari daerah asal penutur. Seperti halnya bahasa Indonesia yang digunakan dari sabang hingga merauke. Ada juga bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Sehingga setiap daerah memiliki variasi bahasa Jawa yang berbeda-beda bergantung pada wilayah dan daerah yang ditempati.

Dalam variasi atau ragam bahasa terdapat dua padangan. Yang pertama variasi bahasa dapat dilihat dari adanya keragaman sosial pada penutur bahasa dan dari keragaman bahasa yang dimilikinya. Jadi variasi bahasa bisa terjadi karena adanya keragaman sosial dan ragam fungsi bahasa itu sendiri. Yang ke dua, variasi atau ragam bahasa

sudah memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dari kedua pandangan ini bisa diterima, namun bisa juga ditolak. Untuk itu variasi bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi dalam kegiatan masyarakat.

Pada proses penelitian ini mengaplikasikan pada variasi dari segi penutur. Di mana dalam penelitian akan membahas mengenai idiolek objek yang akan diteliti.

Menurut (Keraf, 2008: 112) gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah style. Kata “Style” sendiri diturunkan dari bahasa latin yang kemudian berubah menjadi “Stylus”. Stylus merupakan alat untuk menulis pada lempeng lilin. Seiring berjalannya waktu kata “Style” berubah menjadi kemampuan untuk menulis atau menggunakan sebuah kata secara indah.

Sehingga dengan adanya gaya bahasa kita dapat mengetahui ciri khas gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang, seperti halnya pada akun @rintiksedu. Dalam unggahannya memiliki ciri khas pada pemilihan kata yang digunakan. Seperti singkat, dan sendu.

Dalam penggunaannya, gaya bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Tarigan (2009: 5-6) untuk membedakan gaya bahasa di bagi menjadi empat, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Namun pada pembahasan ini meninjau gaya bahasa perbandingan.

Menurut Pradopo (2012 : 26) gaya bahasa perbandingan merupakan sebuah bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata sebagai pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana dan pada kata pembanding lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan, membandingkan dua hal yang sama yang memiliki sifat dan bentuk sama.

Pada gaya bahasa perbandingan meliputi sepuluh macam, diantaranya yaitu:

1. Perumpamaan atau simile, yaitu perumpamaan yang dapat diartikan sebagai majas yang membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung. Contoh: kulitnya seputih salju.
2. Metafora, menurut (Keraf, 2004: 139) metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung namun dalam bentuk yang singkat, contoh: buku adalah jendela dunia.
3. Alegori, merupakan sebuah kata yang digunakan sebagai lambang pendidikan yang mempunyai kesatuan yang utuh. Contoh: perpisahan adalah upacara menyambut hari-hari penuh rindu.
4. Personifikasi, merupakan gaya bahasa yang meramalkan suatu benda mati seolah-olah tampak

- seperti hidup seperti manusia. Contoh: langit menangis sepanjang sore.
5. Depersonifikasi, merupakan gaya bahasa yang berupa kebalikan dari gaya bahasa personifikasi, yaitu berupa kalimat pengandaian secara eksplisit dengan memanfaatkan kata dan sejenisnya. Contoh: jika kau langit, aku bumi.
 6. Antithesis, merupakan gaya bahasa yang berupa pengungkapan dalam sebuah wacana untuk menyatakan dual hal yang berlawanan. Contoh: baik buruk sifatnya dia tetap temanmu.
 7. Pleonasmе dan tautologi, merupakan gaya bahasa yang pemakaian katanya berlebihan. Prinsip pleonasmе dan tautologi yaitu menggunakan kata yang lebih banya dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Contoh: padahal selama ini aku mencoba memahami, mencoba mengerti.
 8. Perifrasisi, merupakan jenis gaya bhasa yang mirip dengan pleonasmе. Kedua gaya bahasa tersebut banyak menggunakan kata yang yang berlebih. Namun yang membedakan dari kedua gaya bahasa tersbut adalah gaya bahasa perifrasisi mengganti kata yang berlebihan dengan satu kata saja. Contoh: jadi perempuan jangan terlalu mempertaruhkan harta benda. Dalam contoh kalimat mempertaruhkan harta benda, dapat digantikan dengan materialistis.
 9. Antisipasi atau prolepsis, merupakan jenis gaya bahasa yang mendahulukan sebuah keterangan atau penjelasan dari kejadian sebenarnya. Contoh: aku akan mendapat hadiah buku, jika aku naik kelas.
 10. Koreksi atau epanortosis, merupakan gaya bahasa yang ingin menegaskan sesuatu hal, namun harus memerikasinya kembali guna memperbaiki kesalahan pada saat itu juga. Contoh: afika sangat menyukai coklat, maksudnya warna coklat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kuliitatif sendiri bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, yang menunjukkan kedalam suatu data yang akan diteliti. Sehingga penelitian ini berfokus pada unggahan akun instagram @rintiksedu. Dengan mengambil sumber data dari tahun 2018-2021. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penitian ini adalah metode simak bebas cakap dan teknik catat. Metode simak bebas cakap dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak unggahan pada akun instagram @rintiksedu. Sedangkan pada teknik catat digunakan untuk menulusrui data historis. Pada penelitian ini

pengambilan dokumentasi melalui screenshot dalam akun instagram @rintiksedu.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut: (1) membuka akun instagram @rintiksedu, (2) Mencari unggahan yang sesuai dengan target pada penelitian, (3) Mencatat data yang dibutuhkan oleh peneliti, data yang di peroleh yaitu idiolek dan gaya bahasa pada unggahan akun instagram @rintiksedu. Instrument pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kartu pengumpulan data.

Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah metode padan. Metode padan atau metode identitas merupakan metode yang dipakai untuk mengaji dan menentukan identitas satuan lingual dengan cara mnggunakan alat bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode padan yang berfokus pada metode referensial. Metode referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan atau sesuatu yang ditunjukkan oleh bahasa. Dalam metode padan yang berfokus pada metode referensial mengacu pada nomina (kata benda) dan verba (kata kerja) yang ada pada unggahan akun instagram @rintiksedu.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Menyeleksi data pada unggahan yang terdapat pada akun instagram @rintiksedu, (2) Mengklasifikasikan berdasarkan data yang telah ditentukan, (3) Memberikan kode pada data yang telah ditentukan. Dan prosedur analisis data yang terakhir adalah (4) Menganilis data yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu mencari idiolek dan gaya bahasa pada pada data yang telah dikumpulkan. Instrument analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tabel, dengan tujuan mempermudah dalam melakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah bentuk idiolek dan gaya bahasa pada akun instagram @rintiksedu.

Idiolek

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 92) idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Idiolek sendiri dapat dilihat melalui warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Dari hasil penelitian, hanya meneliti idiolek dari pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Berikut data variasi bahasa idiolek dari akun instagram @rintiksedu.

1. **Nanti**, kalau kita ketemu lagi di tempat yang lebih jauh dari sini 1/VI/PK
2. **Dulu**, kupikir, kabur itu cuman untuk orang-orang yang penakut 3/VI/PK

3. Waktu aku **tungguin**, kamu **ngebingungin**" 11/VI/SK
4. Kamu lebih cocok jadi **pacarku**, daripada Cuma jadi **temanku** 15/VI/SK
5. Senang, kalau habis **hilang**, ya... **hilang**" 16/VI/PK
6. **Mention** terlalu berbahaya, taruh di **story** gak peka 8/VI/GB
7. **flash back** malem-malem gini, diatas kasur 7/VI/GB
8. Pas **pengin** lari dari kesedihan, ternyata kesedihannya udah nyusul pakai jet 22/VI/GB
9. Aku menyukaimu, padahal **tdk** terlalu ingin. Atau sebenarnya ingin, Cuma bingung saja 23/VI/SK
10. Aku yang terlanjur **baper**, dan dia yang terlanjur bohong 24/VI/SK
11. Kamu yang terlalu logis, aku yang terlalu **pake** hati 25/VI/SK

Dari hasil yang diperoleh, variasi bahasa idiolek pada akun instagram @rintiksedu cenderung menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat. Seperti pada data diatas pada data nomer satu dan dua, pada kata "**nanti**" dan "**dulu**" terdapat pada awal kalimat yang merupakan petunjuk keterangan waktu pada kalimat yang ditulis.

Pada data nomer tiga dan empat, penulis menggunakan pola kalimat bersajak a-b-a-b, seperti pada kata "**ngebingungin**" dan "**tungguin**". Kedua kata tersebut sama-sama berakhiran kosa-kata -n. Sama halnya terdapat pada kata "**pacarku**" dan "**temanku**". Kedua kata tersebut memiliki akhiran vokal -u pada akhir kata.

Pada data lima dan enam, penulis menyelipkan bahasa asing kedalam tulisannya. Bahasa asing yang digunakan adalah bahasa inggris. Seperti halnya pada kata **flashback**, **mention**, dan **story**. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti **kilas balik** atau **mengingat masa lalu**, **menyebut**, **cerita**. Meski penulis memadukan bahasa asing kedalam tulisannya, penulis menggunakan kata-kata yang akrab dan mudah dipahami oleh pembacanya.

Pada data tujuh, pada kata "**pengin**" mengalami perubahan fonem /p/ dan vokal /e/, yang seharusnya jika digunakan kata baku dalam bahasa Indonesia adalah *ingin* bukan *pengin*.

Pada data Sembilan dan sepuluh, penulis menggunakan singkatan kedalam tulisannya. Seperti kata "**tdk**" dan "**baper**". Kata **tdk** sendiri berarti tidak. Sedangkan kata **baper** merupakan kepanjangan dari kalimat bawa perasaan.

Seperti pada data tujuh, data nomer sebelas juga mengalami perubahan fonem pada kata "**pake**", di mana terjadi perubahan pada vokal /e/ pada akhir kata. Jika digunakan kedalam kata baku bahasa Indonesia adalah *pakai* bukan *pake*.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh sebuah efek tertentu yang menyebabkan karya sastra menjadi hidup. Pada penelitian ini membahas mengenai gaya bahasa perbandingan pada akun instagram @rintiksedu. Menurut Pradopo (2012 : 26) gaya bahasa perbandingan memiliki sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan. Diantaranya terdapat simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, perifrasis, antiprosis atau prolepsis, koreksi atau epantosis.

Dari sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan, hasil analisis data yang didapat hanya mencakup tujuh jenis gaya bahasa. Diantaranya yaitu, simile, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, koreksi atau epantosis. Dari ketujuh yang gaya bahasa yang ada, penulis lebih sering menggunakan gaya bahasa perbandingan simile dan antithesis. Berikut data gaya bahasa.

Simile

Tabel 1. Simile

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pembeding	Kode
1.	Simile	Seperti perjalanan jauh yang siap gugur ditengah jalan	1/GB/S

Pada data (1) "kamu mencintaiku, tapi tak sungguh-sungguh. **Seperti** perjalanan jauh yang siap gugur ditengah jalan" 1/GB/S. Pada gaya bahasa simile, perumpamaan itu terjadi dengan ditandai pada kata "**seperti**", yang membandingkan cintanya dengan sebuah perjalanan. sehingga penulis mengibaratkan bahwa cintanya seperti perjalanan jalaanan jauh yang siap gugur di tengah jalan. Karena hasilnya akan sia-sia.

Alegori

Tabel 2. Alegori

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pembeding	Kode
1.	Alegori	Nan, apa upacara kepergian selalu memaklumi kesedihan?	4/GB/AL

Pada data diatas "Nan, apa **upacara kepergian** selalu memaklumi kesedihan?" 4/GB/AL. Pada kalimat "**upacara kepergian**" berartikan menyambut kehilangan.

Dari data (4) penulis mendeskripsikan ketika kita menyambut kepergian seseorang, apakah kita juga bisa menerima kesedihan itu.

Personifikasi

Tabel 3. Personifikasi

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pemanding	Kode
1.	Personifikasi	Angin-angin mulai kelelahan, tapi tak meninggalkannya sendirian	7/GB/PS

. Pada data (7) “Angin-angin mulai kelelahan, tapi tak meninggalkannya sendirian” 7/GB/PS. Pada data (7) penulis menyamakan angin seperti manusia. Seolah-olah angin bisa merasakan kelelahan. Yang memiliki kata sifat seperti manusia.

Depersonifikasi

Tabel 4. Depersonifikasi

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pemanding	Kode
1.	Depersonifikasi	Ga semua perasaan bisa berumah	8/GB/D

Dari data (8) “Ga semua perasaan bisa berumah” 8/GB/D. Pada hasil analisis, penulis menyamakan perasaan dengan rumah. Di mana rumah perasaan merupakan kata sifat yang dimiliki oleh manusia dan disamakan dengan benda mati. Hal ini merupakan bentuk gaya bahasa kebalikan dari personifikasi.

Antithesis

Tabel 5. Antithesis

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pemanding	Kode
1.	Antithesis	Dua-duanya ada benar-salahnya. Cuma kan... mau juga punya orang untuk pulang	9/GB/AN

Pada data (9) “Dua-duanya ada benar-salahnya. Cuma kan... mau juga punya orang untuk pulang” 9/GB/AN. Pada kata berlawanan benar-salah terjadi dalam satu susunan kalimat. Bahwa penulis membandingkan keduanya terdapat benar dan salah dalam berpendapat.

Pleonasme

Tabel 6. Pleonasme

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pemanding	Kode
1.	Pleonasme	Kadang sebel ya, kalau lagu yang kita suka banget, jadi lagu yang kita hindari	12/GB/PL

Dari data (12) “Kadang sebel ya, kalau lagu yang kita suka banget, jadi lagu yang kita hindari” 12/GB/PL. Pada dasarnya gaya bahasa pleonasme merupakan bentuk penegasan suatu kalimat dengan menambahkan frasa. Sehingga pada kalimat “suka banget” sebenarnya tidak perlu menambahkan kata ‘banget’. Karena kata ‘suka’ sudah menjelaskan bahwa dia begitu menyukai lagu itu.

Koreksi atau Epanortosis

Tabel 7. Koreksi atau Epanortosis

No .	Jenis Gaya Bahasa	Objek Pemanding	Kode
1.	Koreksi atau Epanortosis	Pada akhirnya, yang berusaha akan berhenti bertahan. Bukan untuk berhenti mencintai, tapi untuk berhenti melukai dirinya sendiri	14/GB/EP

Dari data (14) “Pada akhirnya, yang berusaha akan berhenti bertahan. Bukan untuk berhenti mencintai, tapi untuk berhenti melukai dirinya sendiri” 14/GB/EP, pada dasarnya gaya bahasa koreksi atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang menegaskan suatu hal namun harus memeriksanya kembali. Pada kata “bukan” memberikan suatu pembeneran yang menjelaskan bahwa dia bukan berhenti mencintai, tapi dia berhenti untuk tidak melukai dirinya dengan tetap bertahan untuk mencintai orang lain.

Pada data hasil penelitian, penulis tidak menggunakan gaya bahasa metafora didalamnya. Metafora sendiri merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata, namun bukan dengan arti yang sebenarnya. Atau menggunakan perifrasis dan antisipasi

atau prolepsis didalamnya. Di mana ketiga gaya bahasa tersebut bukan ciri khas dari sang penulis.

Setiap penulis memiliki idiolek maupun gaya bahasa masing-masing. Sehingga itulah yang menjadikan ciri khas yang dimiliki oleh seorang penulis. Dari ciri khas yang dimilikinya, tentu seorang pembaca akan mengetahui siapa nama pengarang dari sebuah tulisan. Pada penulisan kata yang singkat dan sendu ini dipilih oleh penulis akun instagram @rintiksedu. Dia menuliskan dengan versinya yang menyisipkan dengan bahasa asing, atau membahas tentang situasi atau perasaan dari pembacanya. Sehingga tulisannya begitu tampak akrab dan mudah dipahami.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian variasi bahasa idiolek dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan dengan dilihat dari warna suara, gaya bahasa, susunan kalimat, dan pemilihan kata dari penutur. Namun pada penelitian hanya meneliti idiolek dari pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Seperti idiolek pemilihan kata, penulis memadukan bahasa asing kedalam tulisannya, seperti kata *mention*, *flashback*, dan *story* dalam unggahannya. Tidak hanya itu saja, pada susunan kalimat, penulis sering menggunakan vokal atau konsonan yang sama, seperti pada kata “**tungguin**” dan “**ngebingungin**” kedua kata tersebut memiliki akhiran yang sama yaitu konsonan /n/. Sedangkan dari 10 jenis gaya bahasa hanya terdapat 7 jenis gaya bahasa. Diantaranya yaitu: simile, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasm, koreksi atau eparnotosis. Pada data hasil penelitian, penulis tidak menggunakan gaya bahasa metafora didalamnya. Atau menggunakan perifrasis dan antisipasi atau prolepsis didalamnya. Selain itu, hal ini ditimbulkan karena penulis memiliki konsep tersendiri kepada tulisannya. Dari konsep ini lah disebut ciri khas penulis. Di mana penulis memiliki gaya bahasa tersendiri kedalam tulisannya yang berbeda dengan penulis lain. Penulis sendiri memiliki ciri khas dalam penulisannya yaitu memiliki bahasa yang singkat namun sendu. Sehingga gaya bahasa metafora, perifrasis, dan antisipasi atau prolepsis tidak digunakan oleh sang penulis.

Saran

Dari penelitian pada akun instagram @rintiksedu dapat memberikansaran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk peneliti selanjutnya, bahwa gaya bahasa dan idiolek dapat ditemukan dimana saja, sekalipun pada area digital seperti saat ini.
2. Diharapkan penelitian ada akun instagram @rintiksedu bisa meneliti menggunakan teori yang lain seperti halnya dari segi semiotika atau kajian linguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti Kridalaksana, 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, A dan Agustina, L. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Keraf, Gorys. 2005. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Apriyana, Z. 2020. VARIASI BAHASA PADA AKUN INSTAGRAM @MADURA. RECEH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Octavia, Charina HI. 2020. VARIASI BAHASA PADA AKUN INSTAGRAM @LAMBE_TURAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Putri, Sindi C. 2018. VARIASI BENTUK KATA PADA MEDIA SOSIAL INSAGRAM DI KALANGAN MILENIAL PERKOTAAN DI INDONESIA. Universitas Negeri Surabaya.
- Istiqomah, N. 2017. ANALISIS VARIASI PENGGUNAAN BAHASA CAPTION DI INSTAGRAM. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nimda. 2012. Apa Itu Sosial Media. <http://www.unpas.ac.id> (diakses tanggal 1 Maret 2012)
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa
- Pradopo, R.D. (2012). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.